



Pendampingan pembuatan *Smart-Psychospiritual* berbasis edutainment bagi komunitas penulis Katolik Deo Gratias Malang

¹Ardi Wina Saputra; ²Agustinus Indradi; ³Blasius Perang

¹Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

²Universitas Katolik Widya Karya, Malang, Indonesia

³Universitas Katolik Atma Jaya Makasar, Indonesia

* Email penulis korespondensi: ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Article Info

Article History

Received : 14/10/2025
Revised : 23/11/2025
Accepted : 05/12/2025
Available Online : 16/12/2025

How to cite

Saputra, A. W., Indradi, A., & Perang, B. (2025). Pendampingan pembuatan smart-psychospiritual berbasis edutainment bagi komunitas penulis Katolik Deo Gratias Malang. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 7(2), 115–131. <https://doi.org/10.19105/pjce.v7i2.22184>

Editorial Office

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

Copyright and License

2684-9615/Copyright © 2025 by Perdikan (Journal of Community Engagement).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. This license allows you to copy and redistribute the material in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and source. However, you may not use the material for commercial purposes without prior permission from the copyright holder. For more information, click (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)



Abstract

This Community Service Program aims to empower the Deo Gratias Catholic Writers Community (KPKDG) in Malang through assistance in creating Smart Psychospiritual based on Digital Edutainment. This activity is motivated by the increasing mental health problems among teenagers and the community's low ability to integrate spiritual literacy with digital technology. The implementation method includes six stages of assistance, namely training in psychospiritual writing, training in edutainment-based teaching techniques, social media creation and optimization, as well as training in psychospiritual content creation and edutainment-based training content. All activities are carried out collaboratively among lecturers, students, and community members, employing a participatory and reflective approach. The results of the activities showed a significant increase in the knowledge, skills, and attitudes of community members. KPKDG successfully mastered psychospiritual writing techniques, created active social media accounts (Instagram and TikTok), and produced ten digital spiritual content pieces that showcased the values of faith, hope, and inner healing. This program fosters a new awareness that spiritual literacy can be a means of social therapy and a medium for spreading faith in the digital age. The program not only enhances community capacity but also establishes a model of faith- and technology-based empowerment to strengthen the mental health of young people and foster an adaptive spiritual culture amid the challenges of digitalization.

Keywords

psychospirituality; edutainment; digital literacy; community

Abstrak

Berdasarkan Kongres Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik tahun 2024, kesehatan mental merupakan isu termutakhir yang harus ditanggulangi. Minimnya konten Rohani Katolik yang menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan mental, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang melalui pendampingan pembuatan Smart Psychospiritual berbasis *Edutainment* Digital. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan kesehatan mental remaja dan rendahnya kemampuan komunitas dalam mengintegrasikan literasi rohani dengan teknologi digital. Metode pelaksanaan meliputi enam tahap pendampingan, yaitu pelatihan menulis psikospiritualitas, pelatihan teknik mengajar berbasis *edutainment*, pembuatan dan optimalisasi media sosial, serta pelatihan pembuatan konten psikospiritual dan pelatihan konten pelatihan berbasis *edutainment*. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan anggota komunitas dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota komunitas. KPKDG berhasil menguasai teknik menulis psikospiritual, memiliki akun media sosial aktif (Instagram dan Tiktok), serta memproduksi sepuluh konten digital rohani yang menampilkan nilai-nilai iman, harapan, dan penyembuhan batin. Program ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa literasi rohani dapat menjadi sarana terapi sosial dan media pewartaan iman di era digital. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas komunitas, tetapi juga melahirkan model pemberdayaan berbasis iman dan teknologi

untuk memperkuat kesehatan mental remaja dan membangun budaya spiritual yang adaptif di tengah tantangan digitalisasi.

Kata Kunci: psikospiritualitas, *edutainment*, literasi digital, komunitas

1. Pendahuluan

Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) merupakan wadah bagi umat Katolik untuk berliterasi khususnya dalam kegiatan kepenulisan. Komunitas ini didirikan pada tahun 2014 di Jogja. Urgensi komunitas ini adalah memberikan ruang bagi umat Katolik untuk mengekspresikan bakatnya dalam bidang kepenulisan. Tokoh pendiri komunitas ini merupakan tokoh-tokoh literasi katolik Indonesia yang kiprahnya sudah tidak diragukan lagi dalam dunia kepenulisan nasional, seperti Eka Budianta, Arswendo Atmowiloko, Joko Pinurbo, dan Tengsoe Tjahjono. Nama-nama besar itu kemudian berkumpul lalu berinisiatif untuk melanjutkan estafet literasi bagi umat Katolik, terbentuklah KPKDG ini.

KPKDG terus menerus bertransformasi dan membuka cabang di berbagai kota. Spiritnya sama yaitu menjadi wadah berliterasi bagi umat Katolik. Salah satu cabang KPKDG yang aktif adalah KPKDG Malang Raya. Komunitas ini didirikan pada tahun 2015, setahun setelah pendirian di Jogja. KPKDG aktif berinteraksi perihal kepenulisan melalui grup Whatsapp. Anggota KPKDG Malang berjumlah 30 orang. Komunitas ini dibina oleh Pastor yaitu Rm. Albertus Herwanta, O.Carm, dan diketuai oleh Bapak Budi Wirawan. Kantor KPKDG Malang Raya berada di Jl. Bunga Pinang Merah no.2, Kota Malang. Sebagian besar anggota KPKDG Malang berasal dari kalangan pendidik, guru dan dosen. Prosentasenya 75% dan 25 % lainnya berasal dari beragam profesi, mulai ibu rumah tangga hingga tenaga kesehatan.



Gambar 1. KPKDG Malang Raya

Berdasarkan studi pendahuluan KPKDG Malang sebenarnya sedang mengalami masalah dalam bidang inovasi. Sebagian besar guru dan dosen yang berkiprah di KPKDG Malang menyampaikan bahwa mahasiswa hingga siswa yang didiknya mengalami permasalahan mental yang meningkat dibanding generasi-generasi sebelumnya. Peningkatan permasalahan kesehatan mental ini dilatarbelakangi oleh keterkejutan budaya (*cultural shock*) yang dialami oleh generasi muda (Saputra, 2019c). Mereka serempak dihadapkan dengan kecanggihan teknologi segala utilitas piranti yang serba modern (Saputra, 2019b), di sisi lain, mental dan fisik mereka belum membutuhkan itu (Saputra, 2019a).

Permasalahan mental yang dialami beragam, mulai dari depresi hingga keinginan untuk bunuh diri. Permasalahan mental berupa depresi telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama akibat dampak dari berbagai situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Ghio dkk. (2014) menyatakan bahwa ketahanan dibutuhkan untuk mengurangi durasi penyakit pentingnya program intervensi awal untuk menjamin akses pengobatan yang cepat dan tepat pada penderita depresi (Ghio dkk., 2014). Olaya menunjukkan prevalensi depresi yang tinggi selama pandemi dan pascapandemi, yang diharapkan membawa

perhatian pada perlunya dukungan psikologis yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah kesehatan mental ini (Olaya dkk., 2021).

Di sisi lain, beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap risiko depresi. Remes et al. menyoroti determinan biologis, psikologis, dan sosial yang berperan dalam pengembangan depresi, mengindikasikan bahwa kondisi pendidikan dan status sosioekonomi dapat memiliki dampak signifikan (Remes dkk., 2021). Kalangan masyarakat dari kelompok rentan, sering mengalami masalah kejiwaan termasuk depresi yang meningkat selama pandemi (Liyanage dkk., 2021). Partisipasi dalam aktivitas fisik sangat berpengaruh dalam mengurangi tingkat depresi, yang menunjukkan pentingnya aspek gaya hidup dalam menangani kesehatan mental (Dashputre dkk., 2023).

Upaya untuk menanggulangi permasalahan depresi harus diintegrasikan melalui pendekatan-pendekatan yang luas. Menurut Rice masyarakat kelas atas juga tidak terlepas dari masalah kejiwaan, dengan adanya prevalensi tinggi depresi yang memerlukan perhatian lebih (Rice dkk., 2016). Lebih jauh lagi, Geoffroy dkk. meneliti perilaku bunuh diri di antara anak-anak, menyoroti bahwa depresi dan perilaku merusak diri sangat terkait dengan hasil kesehatan mental jangka panjang (Geoffroy dkk., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyusun rencana-rencana intervensi yang menyeluruh yang mencakup pendidikan publik dan program pencegahan yang dapat meningkatkan deteksi dini dan penanganan masalah kesehatan mental, untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan depresi, khususnya selama situasi yang penuh tekanan. Tekanan mampu memicu faktor bunuh diri.

Permasalahan mental bunuh diri menjadi permasalahan utama di Kota Malang. Pemerintah Kota Malang memasang pagar di setiap jembatan untuk menanggulangi kasus bunuh diri. Inilah sebenarnya yang dibutuhkan oleh anggota KPKDG Malang yaitu berkonstrubusi untuk menjadi mentor mengatasi kesehatan mental remaja melalui kemampuan menulis yang dimiliki.



Gambar 2. Berita yang berkaitan dengan kasus bunuh diri

Kontribusi yang diberikan oleh KPKDG Malang juga sesuai dengan kondisi Katolisitas tahun 2025 yang diperlengkap sebagai tahun Yubileum, tahun pengharapan. KPKDG ingin hadir sebagai harapan bagi generasi muda yang mulai kehilangan asa. Potensi dari KPKDG Malang adalah kemampuan komunitas ini untuk menulis sekaligus mengajarkan materi kepenulisan. Potensi yang dimiliki ini sama seperti potensi yang telah diteliti oleh tim peneliti pada tahun 2022-2023 melalui skema hibah APTIK. Meskipun demikian, potensi ini harus mampu dielaborasikan dengan permasalahan prioritas yang dimiliki oleh mitra.



Gambar 3. Tahun 2025 Sebagai Tahun Yubileum

Permasalahan prioritas dalam pengabdian ini ada tiga yaitu: (1) mitra belum menguasai teknik menulis psikospiritualitas berbasis *edutainment* sehingga kesulitan menangani permasalahan kesehatan mental remaja, (2) mitra belum memiliki media sosial sehingga pelatihan menulis yang disajikan pada remaja sangat konvensional, (3) mitra belum bisa membuat konten psikospiritualitas dan konten pelatihan menulis psikospiritualitas berbasis *edutainment* melalui media sosial.

Solusi dari permasalahan prioritas adalah tiga pola pendampingan utama yaitu (1) pola pendampingan pengajaran menulis psikospiritualitas berbasis *edutainment*, (2) pendampingan pembuatan media sosial berbasis *edutainment* yang mendidik sekaligus digemari remaja, dan (3) pola pendampingan pembuatan konten media sosial berbasis psikospiritualitas. Pola pendampingan pertama diaplikasikan dalam dua kegiatan yaitu (a) pelatihan menulis berbasis psikospiritualitas, dan (b) pelatihan teknik mengajar psikospiritualitas berbasis *edutainment* bagi remaja. Pola pendampingan kedua diaplikasikan dalam dua kegiatan yaitu (a) pelatihan pembuatan media sosial berbasis *edutainment*, dan (b) penyuluhan optimalisasi media sosial. Pola pendampingan ketiga diaplikasikan melalui dua kegiatan yaitu (a) pelatihan pembuatan konten psikospiritualitas pada media sosial, dan (b) pelatihan pembuatan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment*.

Solusi tersebut diwujudkan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini. Peningkatan kemampuan mitra merupakan upaya untuk menangani permasalahan kesehatan mental remaja. Ini sesuai dengan bidang fokus RIRN yaitu bidang fokus kemandirian sosial dan budaya. Bidang fokus kemandirian sosial dan budaya dalam pengabdian ini diafiliasi dengan kemandirian kelompok sosial budaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan mental remaja. Selain itu, pengabdian ini juga sebagai bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDG's aspek ke-3 (kehidupan sehat dan sejahtera) dan aspek ke-4 (pendidikan bermutu), serta mendukung Asta Cita ke-4 (memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas). Kegiatan pengabdian juga melibatkan mahasiswa dalam proses pendampingan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan IKU 2 dan IKU 3 yaitu mahasiswa mendapat kesempatan belajar di luar kampus, dan dosen berkegiatan di luar kampus.

Setiap solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdi merupakan solusi yang didasari dari hasil riset sebelumnya sehingga setiap kegiatan dalam pengabdian ini merupakan hilirisasi riset sebelumnya yang dilakukan oleh tim peneliti.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kontekstual partisipatoris. Pendekatan yang membahas permasalahan kontekstual dan kolaborasi dari partisipan (mitra) dan tim pengabdi. Berdasarkan analisis permasalahan prioritas mitra pada bidang pemasaran dan pendidikan, maka tim pelaksana memiliki tiga solusi yaitu (1) pola pendampingan pengajaran menulis psikospiritualitas berbasis *edutainment*, (2) pendampingan pembuatan media sosial berbasis

edutainment yang mendidik sekaligus digemari remaja, dan (3) pola pendampingan pembuatan konten media sosial berbasis psikospiritualitas. Tiga solusi ini kemudian dijabarkan dalam 6 tahapan. Setiap tahap membutuhkan waktu satu pekan sehingga dibutuhkan waktu enam pekan untuk merealisasikan pengabdian ini. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Oktober hingga November. Rincian tahapan tersebut yaitu,

a. Pelatihan menulis berbasis psikospiritualitas

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat tulisan berbasis psikospiritualitas. Tulisan psikospiritualitas berguna untuk mengatasi kesehatan mental remaja (Blasius, 2019). Pada tahap ini peneliti akan diberi materi tentang (a) dasar psikospiritualitas, (b) jenis psikospiritualitas, dan (c) teknik menulis psikospiritualitas. Tiga materi ini diharapkan membuat mitra mampu menulis terapi kesehatan mental berbasis psikospiritual.

b. Pelatihan teknik mengajar psikospiritualitas berbasis *edutainment*

Setelah mampu menulis terapi kesehatan mental berbasis psikospiritualitas, maka mitra diajak untuk mampu mengajarkan teknik psikospiritualitas untuk dipraktikkan oleh remaja. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pengajaran psikospiritualitas berbasis *edutainment* (Indradi, 2014). Mengajarkan cara menulis psikospiritualitas berbasis *edutainment* akan membuat proses pengajaran berlangsung menyenangkan (joyfull learning). Materi dalam tahap ini meliputi (a) dasar-dasar *edutainment*, (b) teknik mengajar berbasis *edutainment*, (c) teknik mengajar psikospiritualitas berbasis *edutainment*. Tiga materi ini diharapkan mampu membuat mitra terampil mengajarkan teknik menulis berbasis psikospiritualitas bagi remaja.

c. Pelatihan membuat media sosial berbasis *edutainment*

Tahap ini bertujuan untuk menambah media sosial mitra, khususnya media sosial Instagram dan Tiktok. Media sosial berbasis *edutainment* merupakan media sosial yang tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik (dulce et utile) bagi pemirsanya (Saputra, 2024). Materi dalam tahap ini yaitu (a) filosofi Instagram dan Tiktok, (b) cara membuat Instagram dan Tiktok, (c) mengenali fitur-fitur Instagram dan tik tok. Tiga materi ini diharapkan mampu menambah media sosial mitra.

d. Penyuluhan optimalisasi media sosial

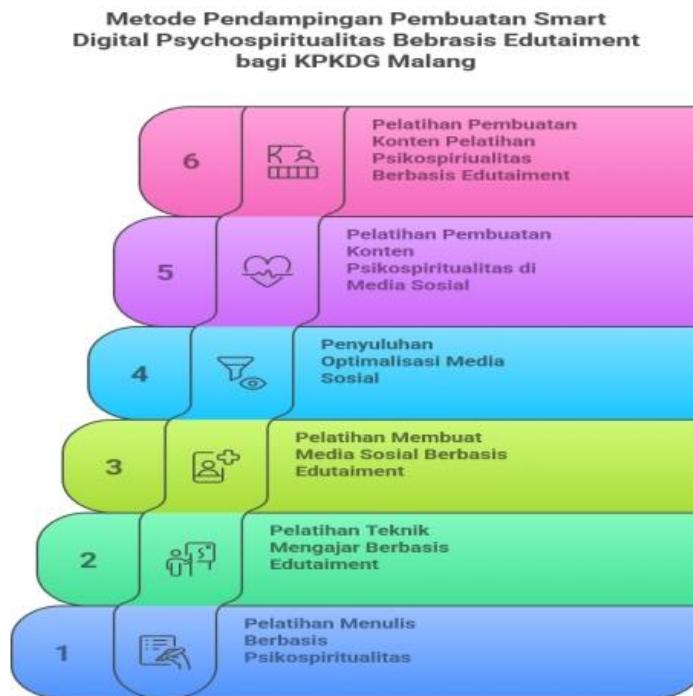
Setelah mitra memiliki media sosial, maka langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan media sosial tersebut. Optimalisasi media sosial ditujukan untuk membuat media sosial mitra diminati dan dijangkau oleh pembaca (Saputra & Meilasari, 2020). Materi dalam tahap ini yaitu (a) cara meningkatkan pengikut media sosial, (b) bersinergi dengan algoritma media sosial. Dua materi tersebut diharapkan mampu membuat mitra mengoptimalkan media sosialnya.

e. Pelatihan pembuatan konten psikospiritualitas di media sosial

Setelah mitra menguasai teknik psikospiritualitas dan memiliki media sosial, maka tahap ini mengajak mitra untuk membuat konten psikospiritualitas di media sosial mitra. Konten-konten ini nantinya disebar untuk memberikan solusi penanganan gangguan kesehatan mental remaja (Perang, 2022). Materi dalam tahap ini yaitu (a) pembuatan konten psikospiritualitas untuk Instagram dan Tiktok, (b) penyuntingan konten psikospiritualitas untuk Instagram dan Tiktok, dan (c) pengunggahan konten psikospiritualitas di Instagram dan Tiktok. Materi ini diharapkan memberikan konten psikospiritualitas di Instagram dan Tiktok mitra.

f. Pelatihan pembuatan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment*

Pada tahap ini, mitra diajak untuk membuat konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment*. Konten ini nantinya diunggah di Instagram dan Tiktok mitra. Tujuannya untuk mengajak pemirsa media sosial mitra untuk mampu menulis dengan konsep psikospiritualitas demi menembuhkan kesehatan mental pemirsa (Perang & Firmansyah, 2024). Materi pada tahap ini yaitu (a) pembuatan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment* di Instagram dan Tiktok, (b) penyuntingan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment* di Instagram dan Tiktok, (c) pengunggahan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis *edutainment* di Instagram dan Tiktok.

**Gambar 4.** Metode Pendampingan Smart Digital Psychospiritual

2.1 Spesifikasi Metode

Dalam setiap tahapan, dosen dan mahasiswa berkolaborasi menjadi kesatuan tim yang utuh untuk mengoptimalkan program pengabdian ini. Mahasiswa dilibatkan sejak proses pertama hingga akhir. Seluruh tugas yang diberikan pada mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dikonfersikan dengan sks yang terdapat pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa. Berikut merupakan spesifikasi pembagian tanggung jawab kegiatan.

Tabel 1. Rincian Spesifikasi Metode

No	Kegiatan	Spesifikasi Materi	Metode Pendampingan	Penanggung Jawab
1.	Pelatihan Menulis Berbasis Psikospiritualitas	dasar psikospiritualitas	ceramah	Anggota tim bidang psikologi dan mahasiswa
		jenis psikospiritualitas	ceramah	
		teknik menulis psikospiritualitas	praktik dan mentoring	
2.	Pelatihan teknik mengajar psikospiritualitas berbasis edutainment	dasar-dasar edutainment	ceramah	Anggota tim bidang edutainment dan mahasiswa
		teknik mengajar berbasis edutainment	praktik dan mentoring	
		teknik mengajar psikospiritualitas berbasis edutainment	praktik dan mentoring	
3.	Pelatihan membuat media sosial berbasis edutainment	filosofi Instagram dan Tiktok	ceramah	Ketua tim dan mahasiswa
		cara membuat Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	
		mengenali fitur-fitur Instagram dan tik tok	praktik dan mentoring	
4.	Penyuluhan optimalisasi media sosial	cara meningkatkan pengikut media sosial	praktik dan mentoring	Ketua tim dan mahasiswa
		bersinergi dengan algoritma media sosial.	ceramah	
5.	Pelatihan pembuatan konten	pembuatan konten psikospiritualitas untuk Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	Ketua tim dan anggota tim dan mahasiswa

	psikospiritualitas di media sosial	penyuntingan konten piskospiritualitas untuk Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	
		pengunggahan konten psikospiritualitas di Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	
6	Pelatihan pembuatan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis <i>edutainment</i>	pembuatan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis <i>edutainment</i> di Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	Ketua tim dan anggota tim dan mahasiswa
		penyuntingan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis <i>edutainment</i> di Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	
		pengunggahan konten pelatihan psikospiritualitas berbasis <i>edutainment</i> di Instagram dan Tiktok	praktik dan mentoring	

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dinamika Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan tahap koordinasi antara tim dosen dari tiga universitas anggota APTIK dengan pengurus *Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang*. Tahap awal ini berfungsi untuk memetakan kondisi faktual mitra, mencakup kemampuan literasi, akses teknologi, serta kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan program pendampingan berbasis digital. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas memiliki potensi menulis yang baik, namun belum memahami dimensi psikospiritualitas dan belum terampil menggunakan media digital sebagai sarana pelayanan rohani. Koordinasi ini menjadi landasan penting untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama.



Gambar 5. Koordinasi Tim Pengabdi dari Madiun, Malang, dan Makassar

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan Pelatihan Menulis Berbasis Psikospiritualitas. Pelatihan ini menjadi inti dari seluruh program karena menitikberatkan pada pengenalan konsep dasar psikospiritualitas dan penerapannya dalam karya tulis. Selama kegiatan, peserta dibimbing memahami bagaimana pengalaman iman dan refleksi batin dapat diolah menjadi tulisan yang memiliki kekuatan penyembuhan. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan praktik menulis langsung, di mana peserta menuliskan pengalaman pribadi tentang pergulatan hidup dan menemukan makna spiritual di dalamnya. Pendekatan ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran bahwa menulis bukan sekadar ekspresi intelektual, tetapi juga sarana kontemplasi dan terapi.

Setelah peserta memahami dasar psikospiritualitas, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pendalaman melalui studi kasus dan refleksi kelompok. Peserta diajak membaca beberapa contoh tulisan psikospiritual dari penulis Katolik Indonesia, seperti refleksi iman, catatan harian rohani, hingga narasi pendek yang menyentuh tema pengharapan. Dari proses ini, peserta mulai menemukan gaya penulisan khas masing-masing. Diskusi berlangsung dinamis karena banyak peserta menyadari bahwa selama ini mereka menulis dengan tujuan informatif, bukan transformatif. Pelatihan ini mengubah orientasi menulis menjadi lebih reflektif dan empatik terhadap kondisi mental remaja yang sedang mencari makna hidup.

Tahap ketiga adalah Pelatihan Teknik Mengajar Psikospiritualitas Berbasis *Edutainment*. Tahapan ini penting karena sebagian besar anggota komunitas adalah guru dan dosen yang berhadapan langsung dengan siswa atau mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mereka dilatih untuk mengubah pola pengajaran dari yang bersifat satu arah menjadi interaktif dan menyenangkan. Konsep *edutainment* diperkenalkan sebagai strategi pedagogis yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan. Melalui simulasi, peserta mempraktikkan cara mengajar dengan permainan sederhana, video reflektif, dan teknik bercerita spiritual. Aktivitas ini menumbuhkan suasana belajar yang penuh sukacita (*joyful learning*) dan menguatkan pesan bahwa pembelajaran rohani harus menyentuh hati sekaligus menggugah kreativitas.

Proses pendampingan tidak berhenti pada aspek pedagogis. Tim pengabdi juga memperkenalkan teknologi digital sebagai media baru pewartaan iman. Oleh karena itu, tahap keempat berupa Pelatihan Pembuatan Media Sosial Berbasis *Edutainment* menjadi momen transformatif bagi komunitas. Sebelumnya, KPKDG hanya aktif di grup WhatsApp dan Facebook. Dalam kegiatan ini, anggota dilatih membuat akun Instagram dan Tiktok komunitas, memahami fitur-fiturnya, dan mengenal prinsip estetika visual yang menarik bagi generasi muda. Pendampingan dilakukan secara praktis: setiap peserta membuat akun pribadi atau kelompok, mengunggah foto, menulis keterangan inspiratif, dan mempelajari cara menjangkau audiens luas. Kegiatan ini membuka wawasan baru bahwa media sosial dapat menjadi ruang evangelisasi kreatif.



Gambar 6. Pelatihan Menulis, Dasar Psikospiritualitas, Konten Digital

Tahap kelima berupa penyuluhan optimalisasi media sosial difokuskan pada peningkatan kemampuan komunitas dalam mengelola media digital secara berkelanjutan. Anggota komunitas mempelajari cara memahami algoritma media sosial, meningkatkan jumlah pengikut, serta merancang jadwal unggahan yang konsisten. Narasumber juga menekankan etika komunikasi digital dan prinsip keamanan daring untuk menghindari penyalahgunaan akun. Dalam sesi ini, muncul kesadaran baru bahwa pelayanan rohani tidak cukup hanya membuat konten, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang cerdas dan beretika. Peserta mulai melihat media sosial bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pewartaan kasih dan harapan bagi remaja yang sedang berjuang.

Tahap keenam adalah pelatihan pembuatan konten psikospiritualitas di media sosial. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari dua pelatihan sebelumnya. Peserta diajak merancang dan memproduksi konten video pendek, kutipan reflektif, dan ilustrasi rohani dengan pesan utama: membangun pengharapan dan menenangkan hati. Proses produksi dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, di mana mahasiswa membantu aspek teknis seperti pengambilan gambar, penyuntingan, dan pengunggahan. Hasilnya, komunitas berhasil menghasilkan lebih dari sepuluh konten kreatif yang kemudian diunggah secara rutin ke akun media sosial mereka. Konten-konten ini menampilkan keseimbangan antara pesan spiritual dan daya tarik visual, serta memadukan musik lembut, kutipan Kitab Suci, dan narasi inspiratif.

Pada tahap ketujuh, dilakukan Pelatihan Pembuatan Konten Pelatihan Psikospiritualitas Berbasis *Edutainment*. Tahap ini merupakan bentuk penguatan kapasitas komunitas agar mampu menjadi fasilitator bagi kelompok lain. Peserta belajar menyusun modul pelatihan mini yang dapat digunakan untuk melatih remaja menulis refleksi rohani mereka sendiri. Pendampingan ini menghasilkan dua jenis konten edukatif: konten reflektif yang menenangkan, dan konten pelatihan yang mengajarkan teknik menulis psikospiritual dengan cara menyenangkan. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan terbentuknya kelompok kecil dalam komunitas yang fokus mengembangkan *kelas menulis digital rohani* untuk remaja Katolik di wilayah Malang Raya.



Gambar 7. Pelatihan sekaligus pendampingan pembuatan konten

Selama seluruh proses pendampingan, mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berperan aktif sebagai *co-fasilitator*. Mereka membantu dokumentasi, produksi video, dan pendampingan teknis penggunaan aplikasi media sosial. Kolaborasi lintas generasi ini menimbulkan dinamika sosial yang positif. Anggota komunitas yang lebih senior belajar dari mahasiswa mengenai teknologi digital, sementara mahasiswa belajar dari para anggota komunitas tentang kedalaman refleksi iman dan etika komunikasi rohani. Pertemuan dua dunia—spiritualitas dan digitalitas—melahirkan suasana belajar yang kaya makna dan saling melengkapi.



Gambar 8. Dinamika psikologis saat pelatihan

Pendampingan juga diwarnai dinamika psikologis yang menarik. Pada awalnya, beberapa peserta merasa canggung dan khawatir tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi. Namun melalui pendekatan empatik dan latihan bertahap, ketakutan tersebut berubah menjadi antusiasme. Para anggota yang semula pasif kini mulai aktif membuat *draft* tulisan, mengedit video, dan berdiskusi mengenai dampak sosial konten mereka. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program dalam menumbuhkan kepercayaan diri digital (digital self-efficacy) sekaligus memperkuat semangat pelayanan berbasis iman. Keterlibatan emosional dan spiritual dalam setiap tahap kegiatan membuat proses pendampingan menjadi bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan perjalanan transformasi pribadi.



Gambar 9. Pelatihan sekaligus pendampingan pembuatan konten

Tahap terakhir dari dinamika pendampingan adalah refleksi bersama dan evaluasi capaian. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk lokakarya terbuka di mana peserta mempresentasikan karya digital mereka, berbagi pengalaman spiritual, serta mendiskusikan rencana keberlanjutan komunitas. Hasil refleksi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperbarui semangat misioner komunitas. Mereka kini menyadari bahwa pelayanan di era digital menuntut keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan kedalaman spiritualitas. Dengan demikian, seluruh rangkaian pendampingan menjadi model nyata bagaimana literasi digital dapat berpadu dengan psikospiritualitas untuk menjawab tantangan kesehatan mental remaja dan kebutuhan pewartaan iman Katolik masa kini.

3.2 Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

Sebelum program pengabdian dilaksanakan, Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang menghadapi berbagai keterbatasan yang bersifat struktural maupun kultural. Sebagian besar anggotanya adalah guru, dosen, dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan literasi tinggi, tetapi belum memahami konsep psikospiritualitas secara mendalam. Tulisan-tulisan mereka cenderung bersifat informatif dan rohani tradisional, belum diarahkan untuk memberikan efek terapeutik atau dukungan mental bagi remaja. Selain itu, komunitas masih mengandalkan pertemuan tatap muka dan komunikasi melalui grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi, sehingga kegiatan literasi bersifat eksklusif dan kurang menjangkau audiens muda yang lebih aktif di ruang digital. Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya pengalaman menggunakan media sosial sebagai alat evangelisasi atau edukasi publik.

Dari sisi psikososial, kondisi sebelum pendampingan menunjukkan bahwa anggota komunitas belum memiliki kesadaran yang utuh tentang peran literasi rohani dalam penyembuhan mental remaja. Mereka lebih banyak berfokus pada pengajaran moral atau nilai iman, bukan pada dimensi psikologis dan emosional yang dialami oleh generasi muda. Padahal, berdasarkan pengamatan lapangan dan laporan dari para guru, banyak remaja di Malang Raya mengalami tekanan akademik, kelelahan digital, dan kehilangan arah hidup. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi keagamaan dengan kebutuhan nyata lapangan. KPKDG ingin membantu, namun belum memiliki metode dan media yang tepat untuk menjangkau kaum muda secara relevan dan kreatif.

Setelah program pendampingan dijalankan selama beberapa bulan, perubahan signifikan mulai tampak pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran digital anggota komunitas. Peserta pelatihan tidak hanya memahami konsep menulis psikospiritual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bentuk tulisan reflektif yang bernuansa penyembuhan. Mereka menyadari bahwa setiap tulisan memiliki kekuatan untuk menghidupkan harapan dan menjadi sarana kontemplasi bagi pembacanya. Keterampilan pedagogis mereka juga meningkat melalui pelatihan *edutainment*: para guru dan dosen mulai mengadopsi metode *joyful learning* dalam mengajar, memadukan narasi rohani dengan kegiatan kreatif seperti menulis, membuat video pendek, atau diskusi reflektif. Pendekatan ini membuat kegiatan pembinaan iman menjadi lebih menarik dan partisipatif bagi remaja.

Perubahan berikutnya terlihat dari aspek teknologi dan komunikasi digital. KPKDG yang semula hanya aktif di media konvensional kini memiliki dua akun media sosial resmi: Instagram dan Tiktok. Akun tersebut berfungsi sebagai wadah publikasi karya, refleksi iman, serta ruang berbagi pesan pengharapan bagi remaja Katolik di Malang Raya. Melalui konten yang mereka hasilkan, seperti video pendek, poster rohani, dan kutipan inspiratif, komunitas berhasil menjangkau lebih banyak khalayak muda yang sebelumnya tidak terlibat. Anggota komunitas pun semakin percaya diri menggunakan teknologi digital, dan beberapa di antaranya bahkan mulai membuat kelas daring untuk menulis refleksi rohani. Transformasi ini menandai perubahan paradigma: dari komunitas literasi yang bersifat lokal dan tertutup menjadi komunitas *digital faith-based education* yang terbuka dan inklusif.

Secara sosial dan spiritual, kondisi setelah program menunjukkan terjadinya peningkatan rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab pelayanan di kalangan anggota komunitas. Mereka mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai penulis atau pengajar, tetapi juga sebagai pendamping psikospiritual bagi remaja. Tulisan dan konten yang dihasilkan menjadi sarana untuk memulihkan semangat hidup, mengajak pembaca merefleksikan nilai iman, serta menumbuhkan kembali harapan di tengah tekanan hidup modern. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan literasi digital, tetapi juga membentuk perubahan mental dan spiritual yang mendalam: dari ketidakberdayaan menuju keaktifan, dari sikap reaktif terhadap teknologi menuju pemanfaatan kreatif untuk pelayanan kemanusiaan dan iman. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan adalah angket dan berikut adalah paparan data hasil evaluasi programnya.

Tabel 2. Paparan Data Hasil Evaluasi Program Pendampingan Literasi Psikospiritual

No	Aspek yang Diukur	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah	Peningkatan (%)	Keterangan
1.	Pengetahuan Psikospiritualitas	2,85	4,42	+55%	Peserta memahami integrasi iman dan psikologi, serta menulis refleksi penyembuhan.
2.	Keterampilan Literasi dan Pedagogis	3,02	4,51	+49%	Meningkat signifikan; peserta menggabungkan nilai iman dengan metode <i>joyful learning</i> .
3.	Literasi Digital dan Teknologi	2,47	4,36	+76%	Transformasi besar: komunitas aktif di Instagram & Tiktok, mampu membuat konten digital rohani.
4.	Sikap Sosial dan Spiritualitas	3,18	4,60	+45%	Meningkatnya empati dan kesadaran pelayanan psikospiritual di kalangan anggota.
5.	Transformasi Diri dan Komunitas	2,93	4,55	+55%	Paradigma berubah menjadi lebih terbuka, digital, dan inklusif dalam pelayanan iman.

Sebelum program, sebagian besar anggota komunitas belum memahami secara utuh konsep *psikospiritualitas* (rata-rata 2,85) dan masih berfokus pada literasi rohani tradisional. Penguasaan media digital juga rendah (2,47), menunjukkan keterbatasan dalam menjangkau generasi muda secara daring. Setelah program pendampingan, terjadi lonjakan signifikan pada seluruh aspek, terutama dalam literasi digital dan penulisan reflektif terapeutik. Anggota kini mampu menulis narasi rohani yang menyentuh aspek emosional pembaca serta menggunakan untuk pendampingan remaja. Media sosial komunitas aktif dengan konten kreatif yang relevan dengan dunia anak muda. Selain peningkatan kemampuan teknis, data juga menunjukkan transformasi mental dan spiritual. Nilai empati, tanggung jawab pelayanan, dan rasa percaya diri meningkat tajam (aspek 4, rata-rata 4,60). Komunitas pun beralih dari pola kerja eksklusif menjadi kolaboratif dan inklusif, dengan semangat *digital evangelization*.

Program pendampingan literasi psikospiritual terbukti efektif dengan peningkatan rata-rata lebih dari 50% di seluruh aspek. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek literasi digital dan teknologi (76%), yang menandai keberhasilan transformasi KPKDG menjadi komunitas digital berbasis iman dan penyembuhan.

3.3 Partisipasi Mitra dan Inovasi Perubahan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini terwujud melalui keterlibatan aktif Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Komunitas tidak diposisikan sebagai objek pelatihan semata, tetapi sebagai mitra sejajar yang berperan dalam merancang bentuk kegiatan dan menentukan kebutuhan prioritas. Dalam pertemuan awal, anggota komunitas menyampaikan aspirasi mereka untuk menulis dan mendampingi remaja yang sedang mengalami tekanan mental. Aspirasi tersebut menjadi dasar tim pengabdi untuk menyesuaikan materi pelatihan dan metode pendampingan. Pola partisipatif ini membuat setiap kegiatan berjalan dengan rasa memiliki yang kuat—anggota merasa bahwa program ini lahir dari kebutuhan mereka sendiri, bukan semata hasil intervensi akademik dari luar.

Keterlibatan peserta semakin meningkat ketika proses pelatihan berlangsung. Mereka aktif berdiskusi, bertanya, bahkan berbagi pengalaman pribadi tentang tantangan mengajar dan mendampingi remaja di lingkungan sekolah maupun paroki. Dalam sesi praktik menulis psikospiritual, peserta tidak hanya menulis untuk diri sendiri, tetapi juga saling memberikan umpan balik terhadap karya anggota lain. Kolaborasi ini melahirkan solidaritas baru di antara anggota komunitas, yang sebelumnya lebih bersifat individualistik. Pada tahap pembuatan konten digital, partisipasi semakin meluas karena setiap anggota memiliki peran berbeda: ada yang menulis naskah, membuat desain poster, menyunting video, dan mengunggah ke media sosial komunitas. Sinergi lintas kemampuan ini menjadikan KPKDG sebagai laboratorium kecil pemberdayaan kreatif berbasis iman.

Selain anggota komunitas, masyarakat sekitar—khususnya remaja binaan sekolah Katolik di Malang Raya—turut berpartisipasi dalam tahap uji coba dan penerimaan konten. Beberapa siswa dilibatkan sebagai audiens uji coba untuk menilai daya tarik dan relevansi konten psikospiritual yang dibuat komunitas. Respon mereka sangat positif: remaja merasa bahwa pesan-pesan reflektif yang dikemas secara menarik di media sosial membantu mereka merasa lebih didengarkan dan dikuatkan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya terjadi pada tingkat pelaku (komunitas), tetapi juga pada tingkat penerima manfaat (remaja). Keterhubungan emosional yang terjalin antara pembuat konten dan audiens menjadi indikator awal terjadinya perubahan sosial yang diharapkan.

Perubahan sosial yang tampak paling nyata adalah transformasi identitas komunitas dari kelompok penulis rohani konvensional menjadi komunitas literasi digital yang responsif terhadap isu kesehatan mental remaja. Perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten. KPKDG kini tidak hanya memproduksi teks tertulis, tetapi juga berperan sebagai agen penyebar nilai-nilai pengharapan dan penyembuhan batin melalui media sosial. Mereka mulai dikenal di lingkungan paroki dan sekolah-sekolah Katolik sebagai sumber inspirasi bagi kegiatan pastoral digital. Secara lebih luas, keberhasilan komunitas ini memperlihatkan bahwa pendekatan *faith-based digital literacy* dapat menjadi model baru pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas yang kontekstual dengan zaman digital.

Dampak sosial dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas, tetapi juga oleh masyarakat Katolik di Malang dan sekitarnya. Tulisan dan konten yang dihasilkan menjadi bahan refleksi dalam kegiatan rohani, kelas menulis, hingga seminar psikospiritual yang diadakan oleh paroki. Remaja yang semula enggan terlibat dalam kegiatan gereja mulai tertarik melalui medium digital yang akrab dengan keseharian mereka. Sementara itu, anggota KPKDG memperoleh kepercayaan diri baru sebagai pendamping rohani yang modern, mampu menyapa generasi muda dengan bahasa visual dan emosional yang relevan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam program ini berhasil menumbuhkan jejaring spiritual yang hidup dan adaptif—jejaring yang menghubungkan iman, kreativitas, dan teknologi sebagai kekuatan baru bagi perubahan sosial berbasis harapan dan penyembuhan.

3.4 Dampak Inovasi

Inovasi utama dari kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan konsep Smart Psychospiritual berbasis *Edutainment* Digital, yaitu model pendampingan yang menggabungkan kekuatan refleksi iman, pendekatan psikologi positif, dan teknologi digital dalam satu kesatuan yang saling menguatkan. Inovasi ini menghasilkan perubahan paradigma pada komunitas mitra: dari cara pandang konvensional terhadap kegiatan literasi rohani menjadi cara pandang baru yang interaktif, kreatif, dan kontekstual dengan kehidupan digital masyarakat modern. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai ruang pelayanan, anggota *Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias* (KPKDG) tidak hanya menulis untuk dibaca, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan remaja yang menjadi sasaran utama pendampingan. Hal ini menjadikan proses literasi rohani tidak berhenti pada konsumsi teks, melainkan bertransformasi menjadi praktik komunikasi spiritual dua arah yang lebih hidup dan inklusif.

Dampak inovasi ini juga tampak dari lahirnya berbagai produk kreatif yang memiliki nilai edukatif dan terapeutik. KPKDG berhasil memproduksi konten video pendek, poster reflektif, dan modul pelatihan digital yang terintegrasi dengan pesan psikospiritualitas Katolik. Setiap konten dirancang untuk menyentuh ranah afektif audiens muda—menyapa perasaan, membangkitkan harapan, dan mengundang refleksi pribadi. Pendekatan *edutainment* yang diterapkan membuat pesan rohani tidak lagi terasa kaku atau dogmatis, melainkan ringan, menyenangkan, dan relevan dengan tantangan psikologis remaja masa kini. Dengan demikian, inovasi ini berdampak langsung pada peningkatan *mental well-being* audiens yang berinteraksi dengan konten, sekaligus memperkuat peran komunitas dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan mental berbasis iman.

Secara lebih luas, inovasi *Smart Psychospiritual* ini telah menimbulkan dampak sosial dan kelembagaan yang signifikan. KPKDG kini diakui sebagai salah satu model komunitas literasi rohani digital di bawah jaringan APTIK yang berhasil mengintegrasikan hasil riset akademik ke dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Hubungan antara dosen, mahasiswa, dan

komunitas terjalin lebih erat dalam semangat kolaborasi lintas generasi. Produk-produk inovatif yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai luaran kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan *digital pastoral care* di wilayah masing-masing. Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat teknis dan teknologi, tetapi juga membentuk budaya baru: budaya pelayanan rohani yang cerdas, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman digital.

3.5 Pembahasan dan Keterkaitan dengan Teori

Pelaksanaan program *Smart Psychospiritual berbasis Edutainment* menunjukkan bahwa literasi rohani dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan psikologis dan sosial bila dikemas melalui pendekatan yang partisipatif dan menyenangkan. Temuan ini memperkuat konsep *edutainment* yang dikemukakan oleh Indradi (2017), yakni pembelajaran yang menggabungkan dimensi edukasi dan hiburan untuk menciptakan suasana belajar yang penuh sukacita (*joyful learning*). Dalam konteks pengabdian ini, metode *edutainment* berhasil menurunkan jarak psikologis antara pengajar dan peserta muda; kegiatan rohani yang sebelumnya dianggap serius dan membosankan menjadi pengalaman yang hangat, kreatif, dan penuh makna. Pendekatan ini secara empiris terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan emosional peserta, dua indikator penting dalam pembelajaran berbasis afeksi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, model pendampingan ini juga selaras dengan teori psikospiritualitas yang dijelaskan oleh Blasius Perang (2022). Ia menekankan bahwa kesehatan mental tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan spiritual individu. Dalam program ini, pelatihan menulis psikospiritualitas berfungsi sebagai bentuk terapi naratif, di mana anggota komunitas dan remaja diajak mengekspresikan pengalaman batin mereka melalui tulisan reflektif. Proses menulis menjadi sarana untuk menyadari luka batin, menemukan makna penderitaan, dan meneguhkan kembali hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kompetensi menulis, tetapi juga menjadi media penyembuhan diri (*healing through writing*). Hal ini membuktikan bahwa praktik menulis spiritual dapat menjadi terapi komunitas yang efektif, terutama bagi masyarakat yang mengalami tekanan psikologis akibat perubahan sosial dan teknologi.

Selain itu, keberhasilan KPKDG dalam bertransformasi menjadi komunitas literasi digital menunjukkan relevansinya dengan teori phygital learning. Teori ini memandang pembelajaran masa kini sebagai perpaduan antara dunia fisik (*physical*) dan dunia digital (*digital*) — membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pembelajaran phytal, yang mengintegrasikan aspek fisik dan digital sebagai bagian dari proses edukasi, menjanjikan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa (Laurentino et al., 2024). Metode ini mendorong pengembangan pemikiran kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah, yang meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar. Penggunaan teknologi digital dalam konteks ini juga memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik secara real-time, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, Eryanti dan Soebagyo menunjukkan bahwa ada tren positif dalam penelitian terkait pembelajaran blended di jurnal-jurnal yang terindeks Scopus, yang menjadi indikasi bahwa metode ini semakin diakui dalam dunia akademis (Eryanti & Soebagyo, 2021).

Implementasi pembelajaran phytal menghadapi tantangan yang bervariasi, terutama dalam hal pelatihan para pengajar untuk mengadaptasi teknologi tersebut. Maluleke berargumen bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu pebelajar beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang berubah. Hal senada juga diungkapkan oleh Hallinger dan Kovačević, yang menekankan perlunya fokus pada “pebelajar” dalam setiap kebijakan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar (Hallinger & Kovačević, 2019). Selain itu, Islamiyah et al. menyoroti pentingnya strategi remedial yang terintegrasi dengan teknologi untuk mendukung pebelajar yang mengalami salah paham dalam konsep pembelajaran, sehingga konteks psikologis siswa menjadi sangat vital dalam pendekatan ini (Islamiyah et al., 2022).

Dari sudut pandang psiko-sosial, Naqiyah dan Ja'Far menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat mempengaruhi keadaan psikologis pebelajar yang berdampak pada hasil

belajar mereka (Naqiyah & Ja'far, 2021). Yusup et al. juga menegaskan bahwa kondisi psikis kualitas pembelajaran figital saling mempengaruhi hasil belajar. Dalam kerangka ini, Dewi dan Rahayu menunjukkan bahwa proses pembelajaran figital secara efektif mendukung lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif (Dewi & Rahayu, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan phygtal memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran, memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai gaya belajar siswa. Laurentino et al. mendemonstrasikan bahwa pendekatan kinesthetic dalam pembelajaran pohon filogenetik dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman siswa. Dalam konteks ini, Koh et al. meneliti dampak pembelajaran figital, menyoroti potensi besar teknologi ini untuk meningkatkan pembelajaran di era digital (Koh et al., 2010). Dengan penggabungan teknologi yang inovatif, seperti yang dibahas oleh Vaicondam dalam analisis bibliometriknya, pembelajaran berbasis figital semakin menjadi sorotan dalam penelitian pedagogik modern (Vaicondam et al., 2022).

Penerapan konsep figital ini tampak dalam kegiatan pembuatan dan optimalisasi media sosial. Anggota komunitas belajar memanfaatkan teknologi tidak sekadar sebagai alat promosi, tetapi sebagai ruang eksistensial untuk menebarkan nilai-nilai iman dan kasih. Hal ini memperkuat pemikiran bahwa pendidikan rohani yang kontekstual tidak bisa lagi hanya berfokus pada ruang gereja atau kelas, melainkan perlu merambah ruang digital tempat generasi muda hidup dan berinteraksi.

Akhirnya, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa inovasi sosial yang berakar pada spiritualitas dan teknologi mampu menjembatani kesenjangan antara iman dan realitas digital. Integrasi teori *edutainment*, phygtal learning, psikospiritualitas, dan pemberdayaan transformatif membentuk fondasi konseptual bagi model *Smart Psychospiritual* yang dihasilkan. Program ini membuktikan bahwa pendidikan iman tidak harus berada di luar perkembangan zaman, tetapi dapat hadir di dalamnya secara cerdas dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas komunitas, tetapi juga memperkaya khazanah ilmiah tentang bagaimana literasi rohani dapat menjadi strategi terapeutik dan sosial untuk membangun masyarakat yang resilien, reflektif, dan penuh harapan.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan transformasi signifikan pada Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang melalui penguatan kapasitas literasi psikospiritual dan kemampuan *edutainment* digital. Sebelum pendampingan, komunitas cenderung bekerja secara konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pelayanan iman. Setelah program berjalan, KPKDG menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sosial—terlihat dari kemampuan mereka menulis karya reflektif psikospiritual, mengajar dengan pendekatan *joyful learning*, serta memproduksi konten rohani digital yang menyentuh aspek psikologis remaja. Perubahan ini membuktikan bahwa literasi rohani dapat berfungsi sebagai terapi sosial ketika dikemas dalam bentuk yang kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kultur digital masa kini.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini mengukuhkan keterpaduan antara konsep *edutainment*, dan psikospiritualitas. Program *Smart Psychospiritual* menjadi bukti bahwa inovasi berbasis iman dan teknologi dapat memperkuat kesehatan mental, memperluas jangkauan pelayanan pastoral, serta menumbuhkan budaya refleksi dan harapan di kalangan remaja Katolik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berdaya, beriman, dan mampu beradaptasi secara sehat di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih pada Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia yang telah mendanai proses pengabdian ini. Terima kasih kepada Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) Malang binaan Dr. Tengsoe Tjahjono yang bersedia menjadi mitra pengabdian ini. Terima kasih pada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Katolik Widya Karya Malang, dan Universitas Katolik

Atma Jaya Makasar atas kolaborasi yang baik. Terima kasih juga diucapkan pada LPPM Universitas Islam Negeri Madura atas semangat toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi sehingga berkenan menerima pengabdian kami untuk dipublikasikan melalui jurnal Perdikan. Semoga ini menjadi awal relasi baik dan gerbang pembuka kerja kerja kolaboratif antara 3 Universitas Katolik dengan Universitas Islam Negeri Madura. Salam hormat lintas agama.

Informasi Penulis

Ardi Wina Saputra adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Email: ardiwina.saputra@ukwms.ac.id.

Agustinus Indradi adalah Ketua Humas Universitas Katolik Widya Karya, Malang sekaligus dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Karya Malang.

Email: a_indradi@widyakarya.ac.id

Blasius Perang adalah Wakil Rektor III Universitas Atma Jaya Makasar, sekaligus dosen Psikologi di Universitas Atma Jaya Makasar.

Email: blasisprang81@gmail.com

Referensi

- Blasius, P. (2019). Spirituality and job satisfaction among the Congregatio Mater Misericordiae brothers in Indonesia Province: Basis for psychospiritual enhancement. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 2(1), 131–144.
- Dewi, C. A., & Rahayu, S. (2024). Implementation of case-based learning in science education: A systematic review. *Journal of Turkish Science Education*, 20(4), 729–749. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.041>
- Eryanti, I., & Soebagyo, J. (2021). Bibliometric analysis of blended learning mathematics in scientific publications indexed by Scopus. *Numerical Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 91–102. <https://doi.org/10.25217/numerical.v5i2.1673>
- Ghio, L., Gotelli, S., Marcenaro, M., Amore, M., & Natta, W. (2014). Duration of untreated illness and outcomes in unipolar depression: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 152–154, 45–51. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.10.002>
- Hallinger, P., & Kovačević, J. (2019). Science mapping the knowledge base in educational leadership and management: A longitudinal bibliometric analysis, 1960 to 2018. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 5–30. <https://doi.org/10.1177/1741143219859002>
- Indradi, A. (2014). *Menghipnotis Siswa dengan Edutainment*. Malang: Alta Pustaka.
- Islamiyah, K. K., Rahayu, S., & Dasna, I. W. (2022). The effectiveness of remediation learning strategy in reducing misconceptions on chemistry: A systematic review. *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.24042/tadris.v7i1.11140>
- Koh, C., Tan, H. S., Tan, K. C., Fang, L., Fong, F. M., Kan, D., Lye, S. L., & Wee, M. L. (2010). Investigating the effect of 3D simulation based learning on the motivation and performance of engineering students. *Journal of Engineering Education*, 99(3), 237–251. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2010.tb01059.x>
- Laurentino, T. G., Scheller, M., Glover, G., Proulx, M. J., & Sousa, A. A. de. (2024). Thinking on your feet: Potentially enhancing phylogenetic tree learning accessibility through a kinaesthetic approach. *Evolution Education and Outreach*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12052-024-00215-y>
- Olaya, B., Pérez-Moreno, M. A., Bueno-Notivol, J., Gracia-García, P., Lasheras, I., & Santabarbara, J. (2021). Prevalence of depression among healthcare workers during the COVID-19 outbreak: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Clinical Medicine*, 10(15), 3406. <https://doi.org/10.3390/jcm10153406>
- Perang, B. (2022). Meningkatkan psikospiritual perawat dengan pengukuran Assessment of Spirituality and Religious Sentiments (ASPIRES). *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, 343–350.
- Perang, B., & Firmansyah, M. R. (2024). Psikoedukasi dampak penggunaan gadget pada perkembangan psikososial Loving Children Choir of Mamajang Makassar. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1635–1642.

- Remes, O., Mendes, J. F., & Templeton, P. (2021). Biological, psychological, and social determinants of depression: A review of recent literature. *Brain Sciences*, 11(12), 1633. <https://doi.org/10.3390/brainsci11121633>
- Saputra, A. W. (2019a). Laman WordPress sebagai media belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler menulis di era digital. *Widya Warta*, 2(02).
- Saputra, A. W. (2019b). Meneroka Pendidikan 5.0. *Malang Post-Opini*.
- Saputra, A. W. (2019c). Penyusunan laman menulis berita untuk kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik SMA. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.33479/klausa.v3i02.246>
- Saputra, A. W. (2024). Menjadi Etnografer Transmanusia untuk Penelitian Humaniora Multisemesta. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 8(2), 45–63. <https://doi.org/10.33479/klausa.v8i2.1102>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020). Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1). <https://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/37079/>
- Vaicondam, Y., Sikandar, H., Irum, S., Khan, N., & Qureshi, M. I. (2022). Research landscape of digital learning over the past 20 years: A bibliometric and visualisation analysis. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (Ijoe)*, 18(08), 4–22. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v18i08.31963>